

## Menggapai Keutamaan Hidup dengan: “Kejujuran”

Kejujuran adalah sesuatu yang teramat mahal di negeri ini, dan mungkin juga di seputar kita, di lingkungan kita yang paling dekat. Bahkan, terlalu sulit mencari ‘orang-orang’ jujur yang bisa bersikap istiqamah dalam kejujurannya di tengah ‘rimba kebohongan’ yang mengitari diri kita, termasuk di dalamnya: ‘di dunia pendidikan’ yang seharusnya selalu memberikan contoh kepada semua orang untuk menawarkan ‘kejujuran prima’. Oleh karena, Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ memberi ‘warning’ (peringatan dini) kepada diri kita, kalau ‘kita’ masih merasa dan mengaku sebagai orang yang beriman, dengan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS at-Taubah/9: 119)*

Kini, dan mungkin juga di sini, banyak orang mengejar kebahagiaan di balik kemegahan materi. Padahal, semua itu hanyalah fatamorgana, kesemuan belaka. Kalau kita ingin berbahagia, maka bersikap jujurilah. Jujurilah kepada Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ sebagai hamba-Nya, jangan berbasa-basi dan jangan setengah-setengah dalam beribadah. Seorang suami yang jujur akan selalu menjauhi dosa, dan memberikan nafkah secara halal dan maksimal kepada isterinya. Isteri yang jujur akan selalu menjaga kehormatan diri dan harta suami dan benar-benar menjadi tempat berteduh bagi suami. Pemimpin yang jujur akan selalu menjunjung tinggi asas musyawarah dan bekerja keras untuk menegakkan keadilan dan memastikan kesejahteraan rakyatnya.

Bila kejujuran seperti tersebut di atas terwujud, banyak hikmah yang akan dipetik.

***Pertama***, jujur akan mengantarkan diri kita ke surga.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ  
الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي

إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ  
لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.”* (Hadis Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâriy*, juz VIII, halaman 30, hadits nomor 6094 dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, halaman 29, hadits nomor 6803, dari ‘Abdullâh ibn Mas’ûd ibn Ghâfil ibn Habib radhiyallâhu ‘anhu).

Berdasarkan hadits ini, jelas bahwa tidak mungkin kebaikan akan datang jika manusia yang berkumpul di dalamnya adalah para pembohong dan pendusta. Bila di tengah mereka menyebar kebohongan maka otomatis dosa akan semakin merajalela. Bila dosa merajalela maka jaminannya adalah neraka.

***Kedua, jujur akan melahirkan ketenangan.***

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رَيْبَةٌ

*“...maka sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan dan kebohongan adalah keraguan...”* (Hadits Riwayat At-Tirmidzi dari Al-Hasan ibn ‘Aliy ibn Abi Thâlib radhiyallâhu anhumâ, *Sunan at-Tirmidziy*, juz IV, halaman 668, hadits nomor 2518).

Orang yang selalu jujur akan selalu tenang, sebab ia selalu membawa kebenaran. Sebaliknya, para pembohong selalu membawa kebusukan dan kebusukan itu membawa kegelisahan akibat kebusukannya. Ia akan selalu dihantui dengan kebohongannya dan takut hal itu akan terbongkar. Dan, bila seorang pembohong seperti ini menjadi pemimpin maka ia tidak akan sempat mengurus rakyatnya, karena ia sibuk menyembunyikan kebusukan dalam dirinya.

***Ketiga, jujur disukai semua manusia.***

Abu Sufyan radhiyallâhu ‘anhu pernah ditanya oleh Heraklius (Kaisar Romawi yang kala itu berkedudukan di Syam) mengenai dakwah Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Abu Sufyan radhiyallâhu ‘anhu pernah

menjelaskannya, bahwa di antara dakwah beliau adalah: “mengajak bersikap jujur”. Sebagaimana riwayat berikut,

أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ  
فَزَعَمْتَ أَنَّهُ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالْوَفَاءِ  
بِالعَهْدِ وَأَدَاءِ الأَمَانَةِ قَالَ وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيِّ

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Sufyan bahwa Raja Heraklius berkata kepadanya: "Aku telah bertanya kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian, lalu kamu menjawab bahwa dia memerintahkan kalian untuk shalat, bersikap jujur, menjauhkan diri dari berbuat sesuatu yang 'buruk', menunaikan janji dan melaksanakan amanah". Lalu dia berkata; "Ini adalah di antara sifat-sifat seorang Nabi." (Hadits [Mauqūf] Riwayat Al-Bukhari dari ‘Abdullāh ibn ‘Abbās radhiyallāhu ‘anhumā, *Shahīh al-Bukhāriy*, juz III, halalam 336, hadits nomor 2681)

Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam terkenal sebagai manusia yang paling jujur. Bahkan, sebelum kedatangan Islam, beliau sudah masyhur sebagai orang yang jujur. Orang-orang kafir Makkah pun mengakui kejujuran Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam, sekalipun mereka tidak beriman. Bahkan, mereka memberi gelar *al-Amīn* (orang yang tepercaya) kepada Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Selain itu, mereka juga selalu menitipkan barang berharga kepada Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

**Keempat**, jujur akan mengantarkan pelakunya pada derajat tertinggi.

Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ  
مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

“Barangsiapa yang mengharapkan mati syahid dengan jujur sungguh-sungguh (jujur), maka Allah akan mengangkatnya sampai ke derajat para syuhada', meskipun ia meninggal dunia di atas tempat tidurnya.” (Hadis Riwayat Muslim dari Sahal bin Hunaif bin Wahib radhiyallāhu ‘anhu, *Shahīh Muslim*, juz VI, halaman 48, hadits nomor 5039).

Dan **kelima**, jujur akan mengantarkan pada keberkahan.

Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي  
بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُتِمَا مُحِقَّ بَرَكَةٌ بَيْنَهُمَا

*“Orang yang bertransaksi jual beli berhak khayar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang.”* (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāriy*, juz III, halaman 76, hadits nomor 2079; juz III, halaman 84, hadits nomor 2110, dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz V, halaman 10, hadits nomor 3937, dari Hakim bin Hizam bin Khuwailid radhiyallāhu ‘anhu).

*Pertanyaan pentingnya adalah: “mau dan beranikah kita – sebagai orang yang sering merasa dan mengaku beriman -- memulai untuk bersikap jujur dengan beragam risikonya?”*

*Wallāhu A’lam bi ash-Shawāb.*

UNIRES – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Senin – 3 Oktober 2016